

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya diselenggarakan untuk memanusiakan manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab¹. Cita-cita ini menempatkan relasi pendidikan sebagai ruang yang idealnya dialogis, membebaskan, dan menjunjung martabat setiap pihak yang terlibat di dalamnya, baik peserta didik maupun pendidik.

Namun, realitas di lapangan sering kali berjarak jauh dari cita-cita tersebut. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan tren kekerasan di satuan pendidikan yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir, dari 91 kasus pada 2020 menjadi 641 kasus pada 2025, atau meningkat lebih dari tujuh kali lipat². Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam Catatan Akhir Tahun 2025 mencatat 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan sepanjang tahun tersebut, naik dari 36 kasus pada 2024 dan 15 kasus pada 2023, dengan total 358 korban dan 126 pelaku. Kekerasan fisik menjadi bentuk paling dominan (45%), delapan korban berusia 8-17 tahun meninggal dunia, dan lebih dari sepertiga korban kekerasan psikis dilaporkan melakukan percobaan bunuh diri akibat tekanan mental berkepanjangan³. Memasuki triwulan pertama 2026, FSGI kembali mencatat lonjakan berupa 22 kasus

¹Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²GoodStats, "Tren Kekerasan di Sekolah Terus Naik, 46% Libatkan Guru dan Siswa," diakses 3 Juli 2026, <https://goodstats.id/article/tren-kekerasan-di-sekolah-terus-naik-46-libatkan-guru-dan-siswa-AnSzB>.

³Tempo.co, "Kasus Kekerasan di Sekolah Melonjak Dua Kali Lipat, FSGI: 358 Korban Sepanjang 2025," 8 Desember 2025, <https://www.tempo.co/politik/kasus-kekerasan-di-sekolah-melonjak-dua-kali-lipat-fsgi-358-korban-sepanjang-2025-2097052>.

hanya dalam tiga bulan, didominasi kekerasan seksual (91%) dengan pelaku terbanyak berasal dari kalangan guru sendiri (54,5%)⁴. Data-data ini menegaskan bahwa kekerasan pendidikan tidak dapat lagi dipahami secara sempit sebagai kekerasan fisik semata, melainkan mencakup pula dimensi verbal, psikis, simbolik, struktural, dan pedagogis yang sama-sama merendahkan martabat manusia dalam proses belajar-mengajar.

Yang tidak kalah penting, data JPPI 2025 turut mengungkap bahwa 46% kasus kekerasan di satuan pendidikan terjadi dalam pola relasi kuasa vertikal guru-siswa⁵, sebuah temuan yang mengarahkan perhatian pada guru bukan hanya sebagai pihak yang berpotensi menjadi pelaku, tetapi pada saat yang sama rentan menjadi korban ketika relasi kuasa tersebut berbalik arah. Fenomena ini tampak nyata dalam kasus Supriyani, guru honorer SDN 4 Baito, Konawe Selatan, yang pada April 2024 dilaporkan ke polisi oleh orang tua siswa atas tuduhan penganiayaan saat mendisiplinkan anak didiknya, sempat ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kendari sejak Oktober 2024, sebelum akhirnya divonis bebas oleh Pengadilan Negeri Andoolo pada 25 November 2024, bertepatan dengan peringatan Hari Guru Nasional, setelah keterangan ahli forensik meragukan kebenaran tuduhan yang dialamatkan kepadanya⁶. Kasus ini memicu keprihatinan luas di kalangan pendidik tentang rentannya posisi guru di hadapan hukum ketika menjalankan tugas mendisiplinkan siswa, kekhawatiran yang turut diperkuat oleh perubahan regulasi nasional: pencabutan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan dan penggantinya dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026

⁴Floresa, "Awal 2026, 91 Persen Kekerasan di Satuan Pendidikan adalah Kekerasan Seksual," 6 April 2026, <https://floresa.co/reportase/peristiwa/85587/2026/04/06/awal-2026-91-persen-kekerasan-di-satuan-pendidikan-adalah-kekerasan-seksual>.

⁵GoodStats, "Tren Kekerasan di Sekolah Terus Naik, 46% Libatkan Guru dan Siswa."

⁶Kompas.id, "Catatan 2024: Kriminalisasi Supriyani dan Belenggu Keadilan Guru," 25 Desember 2024, <https://www.kompas.id/artikel/kriminalisasi-supriyani-dan-belenggu-keadilan-guru>; lihat juga Tempo.co, "Jika Guru Konawe Supriyani Bebas, Bagaimana Memulihkan Korban Kriminalisasi?," 14 November 2024, <https://www.tempo.co/hukum/guru-supriyani-bebas-korban-kriminalisasi-1168114>.

tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman dinilai oleh FSGI justru melemahkan kejelasan jenis kekerasan, alur penanganan, dan sanksi bagi pelaku, sekaligus menyerahkan penyelesaian kasus pada mekanisme internal kepala sekolah yang berpotensi menyulitkan korban memperoleh keadilan⁷.

Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan dalam pendidikan sesungguhnya bukan semata soal “siapa pelaku dan siapa korban”, melainkan krisis relasi yang lebih mendasar antara peserta didik, guru, orang tua/wali, sekolah, dan sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembebasan justru dapat berubah menjadi ruang yang menekan dan mendehumanisasi siapa pun yang berada dalam relasi kuasa yang timpang, baik peserta didik yang menjadi objek kekerasan maupun guru yang kehilangan wibawa, dikriminalisasi, dan didelegitimasi perannya sebagai pendidik.

Menjawab persoalan ini memerlukan kerangka pemikiran pendidikan humanis yang tidak berat sebelah, yang memanusiakan peserta didik tanpa mendiskreditkan guru, dan sebaliknya. Penelitian ini menawarkan telaah pustaka komparatif atas dua pemikir dari tradisi intelektual berbeda yang sama-sama menempatkan martabat dan kemerdekaan manusia sebagai inti gagasan pendidikan mereka: Maria Montessori dari tradisi pemikiran Barat, dan Muhammad Iqbal dari tradisi pemikiran Islam.

Maria Montessori (1870-1952) melalui karyanya *The Montessori Method* (1912) menekankan pendidikan yang menghormati perkembangan alami anak dan kebebasan yang terarah dalam lingkungan belajar yang telah dipersiapkan, sekaligus secara eksplisit mengkritik struktur sekolah tradisional yang kaku serta penerapan disiplin yang mematikan kecenderungan alami anak, termasuk gagasannya tentang penghapusan sistem hukuman dan hadiah yang represif⁸. Pemikiran ini menggeser peran guru dari otoritas yang mendisiplinkan menjadi pembimbing dan pengamat yang menghargai proses perkembangan peserta

⁷Fahriza Marta Tanjung (Ketua Umum FSGI), dikutip dalam Floresca, "Awal 2026, 91 Persen Kekerasan di Satuan Pendidikan adalah Kekerasan Seksual."

⁸Maria Montessori, *The Montessori Method*, terj. Anne E. George (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), tersedia daring melalui Project Gutenberg, <https://www.gutenberg.org/ebooks/39863>.

didik, sebuah pergeseran relasi kuasa yang relevan untuk membaca ulang persoalan kekerasan pedagogis di atas.

Sementara itu, Muhammad Iqbal (1877-1938) melalui *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menawarkan gagasan filosofis-teologis tentang manusia sebagai pribadi yang merdeka, kreatif, dan dinamis (khudi atau ego kreatif), sekaligus kritik tajam terhadap taklid dan stagnasi cara berpikir yang mematikan potensi diri⁹. Sekalipun Iqbal tidak membahas metode pendidikan secara teknis, gagasannya tentang martabat dan kemerdekaan manusia dapat dijadikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang humanis, yang menolak menjadikan manusia, baik peserta didik maupun pendidik, sebagai objek pasif dalam relasi kuasa yang menindas.

Dengan membandingkan pemikiran Montessori yang berpijak pada basis pedagogis-empiris dan Iqbal yang berpijak pada basis filosofis-teologis Islam, penelitian ini berupaya menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan sintesis keduanya guna merumuskan konsep pendidikan humanis anti-kekerasan, yakni konsep yang tidak hanya melindungi peserta didik dari kekerasan, tetapi juga menjaga martabat guru sebagai subjek pendidikan yang memiliki otoritas moral dan tanggung jawab profesional. Kebaruan penelitian ini terletak pada perluasan cakupan “korban” kekerasan pendidikan yang selama ini didominasi narasi peserta didik semata, menuju pembacaan pendidikan sebagai ekosistem relasi kemanusiaan yang utuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dan dehumanisasi dalam relasi pendidikan, baik yang dialami oleh peserta didik maupun guru?
2. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Maria Montessori?

⁹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan), tersedia daring melalui Iqbal Cyber Library, <https://iqbalcyberlibrary.net>.

3. Bagaimana konsep manusia merdeka dan bermartabat menurut Muhammad Iqbal, serta relevansinya bagi pendidikan Islam?
4. Bagaimana persamaan, perbedaan, dan sintesis pemikiran Maria Montessori dan Muhammad Iqbal dalam merumuskan konsep pendidikan humanis anti-kekerasan yang menjaga martabat peserta didik sekaligus guru?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dan dehumanisasi dalam relasi pendidikan, baik yang dialami oleh peserta didik maupun guru.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan humanis menurut Maria Montessori.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep manusia merdeka dan bermartabat menurut Muhammad Iqbal, serta relevansinya bagi pendidikan Islam.
4. Menganalisis persamaan, perbedaan, dan sintesis pemikiran Maria Montessori dan Muhammad Iqbal dalam merumuskan konsep pendidikan humanis anti-kekerasan yang menjaga martabat peserta didik sekaligus guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian perbandingan pemikiran pendidikan Barat dan Islam, khususnya pada isu kekerasan dan humanisme dalam pendidikan.
- b. Penelitian ini menawarkan perluasan cakrawala diskursus pendidikan humanis, dari yang selama ini berpusat pada peserta didik sebagai satu-satunya pihak yang rentan, menuju pembacaan pendidikan sebagai ekosistem relasi yang turut menyertakan martabat guru.

- c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai pemikiran Maria Montessori dan/atau Muhammad Iqbal dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan calon pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan kerangka reflektif untuk membangun relasi pendidikan yang dialogis dan menghormati martabat peserta didik, tanpa kehilangan otoritas moral dan kewibawaannya sebagai pendidik.
- b. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan memberi masukan konseptual bagi penyusunan regulasi pencegahan dan penanganan kekerasan pendidikan yang lebih berimbang antara perlindungan peserta didik dan perlindungan profesi guru.
- c. Bagi satuan pendidikan (sekolah, madrasah, maupun pesantren), penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang budaya pendidikan yang aman dan manusiawi bagi seluruh warga satuan pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan konseptual untuk penelitian lapangan (*field research*) yang menguji penerapan konsep pendidikan humanis anti-kekerasan ini secara empiris

E. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Maria Montessori, pemikiran Muhammad Iqbal, maupun isu kekerasan dan humanisme dalam pendidikan secara terpisah. Berikut diuraikan sepuluh penelitian yang relevan beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

1. Wijayanti dalam penelitiannya membandingkan pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori dan Abdullah Nasih 'Ulwan, dan menemukan bahwa keduanya memandang usia dini sebagai *golden age* yang pembelajarannya perlu memuat unsur

kegembiraan dalam batas-batas tertentu¹⁰. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penempatan Maria Montessori sebagai tokoh Barat yang dikomparasikan dengan tokoh Islam melalui metode kepustakaan komparatif, tetapi berbeda pada fokus kajian yang membahas pendidikan anak usia dini secara umum dan memakai Abdullah Nasih 'Ulwan, sedangkan penelitian ini berfokus pada isu kekerasan dan pendidikan humanis dengan Muhammad Iqbal sebagai representasi pemikiran Islam.

2. Afifah dan Kuswanto mengkaji biografi, kurikulum, metode, dan lingkungan kelas Montessori secara deskriptif melalui studi literatur¹¹. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan studi pustaka atas pemikiran Maria Montessori, namun penelitian tersebut bersifat deskriptif tunggal tanpa komparasi tokoh lain maupun kaitan dengan isu kekerasan dan pendidikan humanis anti-kekerasan.
3. Zaenal dan Taufik membandingkan tujuan pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Iqbal dalam membentuk manusia ideal melalui pendekatan kepustakaan komparatif¹². Penelitian ini memiliki kemiripan metodologis, yakni sama-sama menempatkan Muhammad Iqbal sebagai tokoh Islam yang dikomparasikan dengan tokoh Barat, tetapi tokoh Barat yang dibandingkan adalah Paulo Freire, bukan Maria Montessori, dan fokusnya pada konsep manusia ideal secara umum, bukan spesifik pada kekerasan dan pendidikan humanis anti-kekerasan yang menjaga martabat guru.
4. Riyanto mengkaji pembaharuan pendidikan Islam menurut Iqbal dan menyimpulkan bahwa Iqbal menekankan keseimbangan antara

¹⁰Wijayanti, L. K. *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nasih 'Ulwan: Studi Analisis Komparatif*. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

¹¹Afifah, D. N., & Kuswanto, K. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 57-67.

¹²Zaenal, Abidin, dan Muhammad Taufik Ismail. "Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal." *Suhuf/Kutubkhanah* 30, no. 1 (2018): 1-18.

pendidikan Barat modern dan Islam tradisional untuk mewujudkan manusia sempurna¹³. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemikiran Iqbal tentang pendidikan melalui studi pustaka deskriptif-kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut yang tidak dikomparasikan dengan tokoh Barat maupun dikaitkan dengan isu kekerasan dalam pendidikan.

5. Ihsani merekonstruksi konsep peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia¹⁴. Penelitian tersebut sama-sama menjadikan pemikiran Iqbal sebagai basis konsep manusia/peserta didik dalam pendidikan Islam, tetapi tidak bersifat komparatif dengan tokoh Barat dan tidak menyentuh isu kekerasan dalam pendidikan maupun posisi guru sebagai subjek yang turut rentan.
6. Assegaf dalam bukunya memetakan tipologi kondisi dan kasus kekerasan dalam pendidikan serta menawarkan konsep pendidikan tanpa kekerasan dari perspektif Islam, dan menjadi salah satu rujukan klasik pada tema ini di Indonesia¹⁵. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengangkatan isu kekerasan dalam pendidikan dari perspektif Islam sebagai basis konseptual, sedangkan perbedaannya adalah kajian tersebut bersifat pemetaan umum/tipologis tanpa kerangka komparasi dua tokoh pemikir tertentu, dan belum menyentuh isu guru sebagai pihak yang turut menjadi korban.
7. Abdillah menganalisis teori dehumanisasi pendidikan menurut Paulo Freire beserta implikasinya bagi praktik pendidikan¹⁶. Penelitian ini

¹³Riyanto, R. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." Ta'dibuna (2022).

¹⁴Ihsani, Muhammad Iqbal. "Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹⁵Assegaf, Abd. Rahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

¹⁶Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam 2, no. 1 (2017): 1-21.

memiliki kesamaan dalam penggunaan konsep dehumanisasi sebagai pisau analisis untuk mengkritik praktik pendidikan, tetapi berfokus tunggal pada Paulo Freire tanpa perbandingan dengan tokoh Islam, dan tidak menyentuh isu kekerasan terhadap guru secara spesifik.

8. Wardhana dan Ibrahim mengkaji tipologi kekerasan dalam pendidikan, mencakup kekerasan fisik, verbal, psikologis, digital, simbolik, dan struktural, serta strategi pencegahannya berbasis nilai Islam melalui studi pustaka¹⁷. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memetakan kekerasan pendidikan secara multidimensi dan menawarkan kerangka solusi berbasis nilai Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut yang berpusat pada peserta didik sebagai korban dan strategi pencegahan praktis, belum membahas guru sebagai pihak yang turut rentan, serta tidak memakai kerangka komparasi dua tokoh pemikir.
9. Rofiq dan Mawaddah menganalisis ketegangan antara teori belajar humanistik dan realitas dehumanisasi di sekolah melalui kajian literatur deskriptif-tematik¹⁸. Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, yakni mengangkat ketegangan antara idealisme pendidikan humanistik dan realitas dehumanisasi di lapangan, tetapi bersifat kajian umum tanpa tokoh spesifik yang dikomparasikan dan tidak menyoroti posisi guru sebagai korban.
10. Rodianto, Anekasari, dan Azim mengkritisi kesenjangan antara idealisme paradigma pendidikan humanistik dengan realitas kekerasan dan kriminalisasi yang dialami guru di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa isu ini masih jarang dibahas secara sistematis

¹⁷Wardhana, M. G. K., & Ibrahim, R. "Tipologi Kekerasan dalam Pendidikan dan Relevansinya terhadap Upaya Pencegahan Berbasis Nilai Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2026): 25-35.

¹⁸Rofiq, A. A., & Mawaddah, F. A. "Pendidikan yang Memanusiakan: Analisis Teori Humanistik dan Realitas Dehumanisasi di Sekolah." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 4, no. 2 (2026): 29-38.

dalam literatur¹⁹. Penelitian ini menjadi bukti bahwa kesenjangan literatur yang coba dijawab oleh penelitian yang diusulkan memang nyata, karena sama-sama menyoroti guru sebagai pihak yang rentan mengalami kekerasan/kriminalisasi dalam bingkai pendidikan humanistik. Perbedaanannya, penelitian tersebut bersifat tinjauan kritis umum tanpa kerangka studi tokoh/pemikiran filosofis-pedagogis sebagaimana pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) & Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wijayanti (2018) – Pemikiran PAUD Perspektif Montessori dan Abdullah Nasih ‘Ulwan	Montessori sbg tokoh Barat; metode kepustakaan komparatif	Fokus PAUD umum; tokoh Islam Ulwan (bukan Iqbal); tidak bahas kekerasan
2	Afifah & Kuswanto (2020) – Membedah Pemikiran Montessori pada PAUD	Studi pustaka atas pemikiran Montessori	Deskriptif tunggal; tanpa komparasi & isu kekerasan
3	Zaenal & Taufik (2018) – Perbandingan Tujuan Pendidikan Freire dan Iqbal	Iqbal sbg tokoh Islam dikomparasikan dgn tokoh Barat	Tokoh Barat Freire (bukan Montessori); fokus manusia ideal umum
4	Riyanto (2022) – Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Iqbal	Kajian pemikiran Iqbal ttg pendidikan; studi pustaka	Tidak komparatif; tidak bahas kekerasan
5	Ihsani (2013) – Konsep Peserta Didik: Rekonstruksi Pemikiran Iqbal	Basis pemikiran Iqbal tentang manusia/peserta didik	Tidak komparatif dgn Barat; tidak bahas kekerasan/guru
6	Assegaf (2004) – Pendidikan Tanpa Kekerasan	Isu kekerasan pendidikan perspektif Islam	Pemetaan umum; tanpa komparasi tokoh; tanpa isu guru
7	Abdillah (2017) – Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Freire	Konsep dehumanisasi sbg pisau analisis	Fokus tunggal Freire; tanpa tokoh Islam & isu guru
8	Wardhana & Ibrahim (2026) – Tipologi Kekerasan dalam Pendidikan	Pemetaan kekerasan multidimensi; solusi nilai Islam	Fokus peserta didik; tanpa isu guru & komparasi tokoh
9	Rofiq & Mawaddah (2026) – Pendidikan yang Memanusiakan	Ketegangan humanisme vs dehumanisasi sekolah	Kajian umum; tanpa tokoh spesifik & isu guru

¹⁹Rodianto, Anekasari, R., & Azim, A. "Tinjauan Kritis terhadap Paradigma Pendidikan Humanistik: Implikasi terhadap Perlindungan dan Profesionalisme Guru." Jurnal Pendidikan Integratif 7, no. 1 (2026): 109 dst.

No	Peneliti (Tahun) & Judul	Persamaan	Perbedaan
10	Rodianto dkk. (2026) – Tinjauan Kritis Paradigma Pendidikan Humanistik & Guru	Guru sbg korban kekerasan/kriminalisasi	Tinjauan umum; tanpa kerangka studi tokoh

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang objek kajiannya digali melalui data dan informasi yang bersumber dari koleksi kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan dokumen tertulis lain, tanpa memerlukan riset lapangan²⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, yakni mendeskripsikan pemikiran masing-masing tokoh secara mendalam terlebih dahulu, sebelum dikomparasikan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan sintesis di antara keduanya²¹.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer adalah karya asli tokoh yang dikaji, yaitu Maria Montessori, *The Montessori Method* (1912), dan Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930). Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta data dan dokumen resmi (seperti data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, Federasi Serikat Guru Indonesia, dan peraturan perundang-undangan) yang relevan dengan pemikiran kedua tokoh maupun isu kekerasan dan pendidikan humanis, sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah dan penelitian terdahulu.

²⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-3.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian yang relevan dari sumber primer dan sekunder, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan pemikiran Maria Montessori dan Muhammad Iqbal secara terpisah tentang pendidikan dan kemanusiaan. Kedua, analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara kedua pemikiran tersebut. Ketiga, sintesis untuk merumuskan konsep pendidikan humanis anti-kekerasan yang menjaga martabat peserta didik sekaligus guru, sebagai hasil akhir dari perbandingan kedua pemikiran tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai alur penelitian ini, pembahasan disusun ke dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai kerangka awal penelitian.

Bab kedua adalah landasan konseptual, yang membahas konsep pendidikan humanis, konsep kekerasan dalam pendidikan dalam berbagai dimensinya, serta pendidikan sebagai relasi yang melibatkan peserta didik, guru, dan sistem pendidikan. Bab ini menjadi kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas pemikiran Maria Montessori tentang pendidikan humanis, mencakup riwayat hidup dan latar intelektualnya, konteks lahirnya karya *The Montessori Method*, pokok-pokok pemikirannya tentang kebebasan terarah dan penghapusan sistem hukuman-hadiah, serta kritiknya terhadap pendidikan yang otoriter dan represif.

Bab keempat membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia merdeka dan bermartabat, mencakup riwayat hidup dan latar intelektualnya, konteks lahirnya karya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, pokok-pokok pemikirannya tentang khudi (ego kreatif), kritik terhadap taklid, dan ijihad, serta implikasi pemikirannya bagi pendidikan Islam yang humanis.

Bab kelima merupakan analisis komparatif atas pemikiran Maria Montessori dan Muhammad Iqbal, mencakup persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, sintesis konsep pendidikan humanis anti-kekerasan yang menjaga martabat peserta didik sekaligus guru, serta relevansinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia.

Bab keenam adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

